

Pola Pendampingan Pemanfaatan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur di Trenggalek

Assistance Pattern in Utilization of Yard Land with Vertical Cultivation of Horticultural Plants in Trenggalek

Youriska Hertania Aurora^{1,*}, Budi Sawitri², Muhmmad Saikhu³

^{1,2,3} Politeknik Pembangunan Pertanian Malang; Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali Lawang Malang
Telp:+0341 427771-3 Fax:+0341 427774 email: ojs@polbangtanmalang.ac.id Program

Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Polbangtan Malang.

e-mail:^{1*} youriska123@gmail.com, ² budisawitri@polbangtanmalang.ac.id,

³ musaik09@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu langkah pemerintah sebagai upaya meningkatkan akses dan kualitas pangan yaitu dengan mengoptimalkan lahan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan sebagai tempat untuk melakukan budi daya tanaman sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga yang mampu meminimalisir keluarga dalam ketergantungan terhadap pasar. Salah satu inovasi pemanfaatan lahan pekarangan yaitu dengan teknik vertikultur. Vertikultur dapat diartikan sebagai teknik pemeliharaan atau arti budi daya tanaman dengan pola vertikal. Budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur menjadi peluang bagi anggota KWT di Kecamatan Karanganyar. Tujuan penelitian ini untuk menyusun rancangan penyuluhan dan mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menghitung hasil kuesioner yang telah terkumpul. Data dari kuesioner kajian ini merupakan data kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif presentase dengan perhitungan data menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Hasil evaluasi penyuluhan, yaitu tingkat pengetahuan responden penyuluhan sebesar 93,1% dimana dalam kategori sangat tinggi, Selanjutnya tingkat keterampilan responden penyuluhan dapat menunjukkan kemampuan dasar, kemampuan teknis, serta pemecahan masalah dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur berada pada kategori tinggi, selain itu, tingkat sikap responden berada pada kategori tinggi dengan presentase menerima sebesar 58,6%, merespon sebesar 65,5%, menghargai sebesar 51,7% dan bertanggung jawab sebesar 55,1%.

Kata kunci—*Pendampingan, Pekarangan, Vertikultur*

ABSTRACT

One of the government's steps to improve access and quality of food is by optimizing yard space. Utilizing the yard as a place to cultivate plants so that it can meet the family's food needs can minimize the family's dependence on the market. One of the innovations in using yard land is the verticulture technique. Verticulture can be interpreted as a maintenance technique or the meaning of cultivating plants in a vertical pattern. Verticultural cultivation of horticultural plants is an opportunity for KWT members in Karang District. The aim of this research is to develop an outreach plan and determine the level of knowledge, attitudes and skills of KWT members in utilizing yard land by cultivating horticultural plants vertically. The analysis used in this research is descriptive by calculating the results of the questionnaires that have been collected. The data from this study questionnaire is quantitative data which is analyzed descriptively in percentages with data calculations using the Microsoft Excel application. The results of the extension evaluation, namely the knowledge level of the extension respondents was 93.1%, which was in the very high category, then the skill level of the extension respondents who were able to demonstrate basic abilities, technical abilities, and problem solving in utilizing yard land by cultivating horticultural plants vertically was in the high category. Apart from that, the respondent's attitude level was in the high category with a percentage of accepting at 58.6%, responding at 65.5%, appreciating at 51.7% and being responsible at 55.1%.

Keywords—*Assistance, Yard, Verticulture*

PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah. Upaya-upaya pemenuhan kebutuhan pangan terus gencar dilakukan oleh pemerintah. UU No.18/2012 tentang pangan menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah suatu keadaan dimana suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pangannya yang dilihat dari adanya pangan yang tercukupi, baik dari kuantitas maupun kualitasnya yang aman, menyeluruh, dan dapat dijangkau. Wujud dari tercapainya ketahanan pangan adalah kemudahan masyarakat dalam mengakses bahan pangan yang berkualitas.

Salah satu langkah pemerintah sebagai upaya meningkatkan akses dan kualitas pangan yaitu dengan mengoptimalisasikan lahan pekarangan.

Dengan memanfaatkan pekarangan sebagai tempat untuk melakukan budi daya tanaman sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga yang mampu meminimalisir keluarga dalam ketergantungan terhadap pasar.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah mencanangkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini diintervensikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Karang. Adanya ibu-ibu yang tergabung dalam KWT ini secara intensif menjadi penggerak dalam pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan. Kedua kelompok ini memiliki potensi yang baik karena dilihat dari sumber daya lahannya memiliki lahan yang luas yaitu rata-rata 20m² (Programa Kecamatan Karang, 2022).

Kegiatan ini tidak lepas dari masalah, salah satunya yaitu partisipasi anggota KWT yang masih rendah. Hal ini dilihat dari tingkat kehadiran petani dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangannya. Suatu program tidak dapat mencapai tujuan yang dinyatakan tanpa keterlibatan anggotanya dalam setiap kegiatan. Kolaborasi dan partisipasi anggota sangat penting untuk keberhasilan program dalam mencapai tujuannya untuk pembangunan pertanian. Rendahnya partisipasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan diduga karena pengetahuan petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah. Di Kecamatan Karanganyar hanya 55% petani yang sudah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk budi daya tanaman sayuran maupun obat-obatan tradisional (Programa Kecamatan Karanganyar, 2022). Informasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah dimana petani tidak mengetahui bahwa jika pekarangan rumah yang saat ini dimiliki dan masih belum produktif dapat membuahkan hasil jika dimanfaatkan secara optimal. Dalam hal ini perlu adanya pemahaman kepada anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan sentuhan inovasi yaitu budi daya tanaman secara vertikultur.

Vertikultur adalah cara bertani atau bercocok tanam menggunakan media tanam dalam wadah-wadah yang disusun secara vertikal (bertingkat) guna memanfaatkan ruang atau lahan terbatas (Diwanti, 2018). Kata “Vertikultur” berasal dari 2 kata bahasa Inggris berupa Vertical dan Culture. Vertical artinya tegak lurus atau menurun, dan Culture memiliki arti pemeliharaan atau arti budi daya tanaman dengan pola vertikal (Nasrulloh dkk, 2021). tegak lurus atau menurun, dan Culture memiliki arti pemeliharaan, sehingga vertikultur dapat diartikan sebagai teknik pemeliharaan

atau arti budi daya tanaman dengan pola vertikal (Isnaeni dan Yunita, 2019).

Berdasarkan hasil observasi bahwa pendapatan anggota KWT di Kecamatan Karanganyar tergolong rendah, sehingga dalam kegiatan ini memanfaatkan barang bekas sebagai wadah dalam penanaman vertikultur untuk meminimalisir biaya. Untuk itu perlu dilakukan pendampingan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur di Kecamatan Karanganyar

METODE PENELITIAN

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada bulan Juli 2023 yang berlokasi di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan kriteria kelompok yang terintervensi program P2L. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dengan rancangan penyuluhan berbeda, dimana masing-masing penyuluhan memiliki materi, metode dan media yang berbeda-beda. Pada penelitian ini menggunakan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan berdasarkan kriteria anggota KWT yang hadir pada penyuluhan pertama. Sampel ini dijadikan sebagai sasaran penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan. Terdapat dua sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data hasil evaluasi menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dari hasil kuesioner yang telah terkumpul. Data dari kuesioner ini merupakan data kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif dengan perhitungan data menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kecamatan Karang

Kecamatan Karang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek dengan luas 4.324 ha pada ketinggian ± 60 mdpl dimana secara astronomis terletak diantara $111^{\circ} 64' - 111^{\circ} 69'$ BT dan $8^{\circ} 04' - 8^{\circ} 09'$ LS. Kecamatan Karang secara geografis memiliki batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tugu, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Trenggalek, sebelah selatan Kecamatan Gandusari, dan sisi barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Suruh.

Kecamatan Karang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang tepatnya berada di bagian barat daya Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Karang memiliki luas lahan pertanian sebesar 2.948 ha, dimana 68% lebih wilayah tersebut merupakan lahan pertanian baik sawah maupun tegal. Hal ini sejalan dengan sebagian besar penduduk Kecamatan Karang bermatapencarian sebagai petani. Pertanian menjadi sektor utama di Kecamatan Karang.

Kecamatan Karang yang pada dasarnya merupakan wilayah pedesaan dan rumah penduduknya yang masih tradisional rata-rata memiliki pekarangan yang luas sebesar $\pm 699,180$ ha. Hal ini menjadi potensi bagi penduduk setempat untuk memanfaatkan lahan pekarangannya sebagai budi daya tanaman seperti tanaman sayuran dan tanaman obat-obatan.

Rancangan Penyuluhan

1. Tujuan Penyuluhan

Dalam hal ini terdapat dua tujuan penyuluhan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam penetapan tujuan umum dari penyuluhan dirumuskan berdasarkan kaidah SMART yaitu

Specific, Measurable, Actionary, Realistic, Time frame.

Tujuan umum dari penyuluhan ini adalah 75% anggota KWT dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki sebagai budi daya tanaman secara vertikultur dengan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai wadah tanaman pada periode tanaman hortikultura seperti sawi, kangkung, seledri, dan tomat. Untuk mencapai tujuan umum tersebut perlu adanya penetapan tujuan penyuluhan secara khusus. Tujuan khusus penyuluhan diperlukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan umum penyuluhan. Dalam mencapai tujuan khusus penyuluhan dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali penyuluhan, yaitu: 1). 75% anggota KWT mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan dengan budi daya tanaman hortikultura yang dilakukan dalam satu kali periode tanam dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan waktu sesuai dengan komoditas yang ditanam seperti bayam, sawi, kangkung, ataupun tomat. 2). 75% anggota KWT terampil dalam melakukan penyemaian tanaman hortikultura dengan memanfaatkan alat-alat yang tersedia sehingga tidak memerlukan biaya yang besar namun dilakukan sesuai dengan teknik yang benar. Monitoring kegiatan penyemaian dilakukan dalam satu kali musim tanam hingga bibit siap dipindahtanamkan ke media tanam. 3). 75% anggota KWT terampil dalam melakukan budi daya tanaman hortikultura seperti bayam, kangkung, maupun sawi secara vertikultur dengan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai wadah penanaman secara vertikultur pada periode satu kali musim tanam dan harapannya dapat berkelanjutan.

2. Sasaran Penyuluhan

Menurut UU No. 16/2006 sasaran penyuluhan adalah pihak yang

paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan yang meliputi sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran penyuluhan ini adalah anggota KWT SonoKembang. Hal ini didasarkan karena kelompok tersebut merupakan kelompok yang terintervensi program P2L sehingga kelompok tersebut sudah memiliki bekal mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu, KWT Sono Kembang memiliki potensi dalam sumber daya lahannya, sebagaimana besar rumah di desa tersebut memiliki lahan yang luas. Dari hal tersebut nantinya diharapkan kelompok tersebut dapat memotivasi kelompok lain di Kecamatan Karanggen untuk melakukan pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan.

3. Materi Penyuluhan

UU No. 16/2006 menerangkan bahwa “materi penyuluhan merupakan bahan penyuluhan yang disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial maupun manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan”. Dengan kata lain, materi penyuluhan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh melalui proses komunikasi. Materi penyuluhan pada dasarnya adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh kepada penerima (Anwarudin dkk, 2021).

Materi penyuluhan yang diangkat dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik inovasi menurut Rogers (1983) dalam Sholahuddin (2017) yaitu yaitu: 1) *Relative advantage* (keunggulan relatif); 2) *compability* (kesesuaian); 3) *complexity* (kerumitan) Complexity (kerumitan); 4) *triability* (kemampuan diujicobakan); 5) *observability* (kemampuan yang diamati).

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali dengan materi yang berbeda. Materi penyuluhan pertama adalah teori dasar mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur. Materi penyuluhan kedua mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura. Materi penyuluhan ketiga mengenai budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur.

4. Metode Penyuluhan

Berdasarkan Permentan No.52/2009 metode penyuluhan pertanian adalah cara/teknik yang digunakan dalam penyampaian materi penyuluhan oleh seorang penyuluh pertanian kepada sasaran yaitu pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau, serta mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya untuk mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, serta sumber daya lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, serta untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Metode yang tepat dalam kegiatan penyuluhan pertama adalah metode ceramah dan diskusi, penyuluhan kedua menggunakan metode anjagsana, praktikum, dan diskusi, dan metode penyuluhan ketiga menggunakan metode anjagsana, praktikum, dan diskusi. Hal ini mempermudah pencapaian tujuan penyuluhan antara pemateri dan penerima manfaat serta saling bertukar pikiran mengenai materi yang disampaikan.

5. Media Penyuluhan

Menurut Nuraedi (2014) Media penyuluhan merupakan sarana yang dapat digunakan guru untuk

mempermudah dalam melakukan penyuluhan seperti penyuluhan sebagai cara memotivasi khalayak agar dapat menangkap pesan yang akan disampaikan.

Media yang digunakan pada penyuluhan pertama menggunakan media folder. Media ini dipilih karena memiliki keunggulan mempermudah pemahaman informasi yang diberikan melalui perpaduan teks dan gambar, selain itu media folder memiliki informasi yang lengkap dan media ini dapat dibaca berulang kali. Penyuluhan kedua dan ketiga menggunakan media benda sesungguhnya dan leaflet. Media yang digunakan diharapkan sasaran penyuluhan dapat lebih mudah menerima inovasi yang diberikan.

6. Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pihak terkait untuk mempelajari kebenaran tentang program penyuluhan dimana untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil program, serta apakah telah dilaksanakan dengan tepat dan sesuai dengan tujuannya, program penyuluhan pertanian dievaluasi. (Arianda, 2010).

Evaluasi penyuluhan dalam penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota KWT dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Evaluasi diambil dari hasil kuesioner yang telah uji validitas dan reliabilitas dengan ketentuan soal berbeda-beda.

Implementasi Penyuluhan

1. Persiapan Penyuluhan

Persiapan penyuluhan meliputi segala atribut yang diperlukan dalam kegiatan penyuluhan. Persiapan ini dilakukan agar kegiatan dapat berjalan terstruktur dan sistematis. Persiapan

penyuluhan meliputi koordinasi dan persyaratan administrasi

a. Koordinasi

Pada kegiatan evaluasi ini dilakukan di Desa Sukowetan sehingga koordinasi dilakukan dengan koordinator BPP Kecamatan Karang, PPL Kecamatan Karang, dan pengurus KWT Sono Kembang. Bersamaan dengan hal tersebut dilakukan penetapan tempat pelaksanaan penyuluhan

b. Persyaratan Administrasi

1) Lembar Perisapan Menyuluh (LPM)

Lembar persiapan menyuluh (LPM) merupakan alur kegiatan penyuluhan yang dijadikan acuan sehingga penyuluhan berjalan tepat dan sesuai dengan yang direncanakan.

2) Sinopsis

Sinopsis dibuat dengan maksud dapat mempermudah dalam penyampaian materi sehingga materi yang disampaikan memiliki batasan dan tidak keluar dari tema yang ditentukan.

3) Media Penyuluhan

Media penyuluhan yang dipersiapkan berupa benda sesungguhnya, folder, dan leaflet. Media yang dipersiapkan memuat materi pemanfaatan lahan pekarangan dengan budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur yang disajikan secara rinci dan menarik.

4) Berita Acara

Berita acara merupakan rekam kejadian penyuluhan yang telah dilakukan. Berita acara memuat jalannya kegiatan penyuluhan yang dijadikan sebagai bukti bahwa penyuluhan telah dilaksanakan.

5) Daftar Hadir

Daftar hadir memuat nama, alamat, tanda tangan, dan jumlah peserta kegiatan penyuluhan sebagai

bukti bahwa penyuluhan dilakukan sesuai pada jumlah dan nama-nama yang ada.

2. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan

penyuluhan dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di Desa Sukowetan dengan jumlah peserta sebanyak 29 orang. Penyuluhan dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali, dimana masing-masing penyuluhan memiliki materi, metode dan media yang berbeda-beda.

3. Hasil Evaluasi Penyuluhan

1) Umur

Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Santika, 2015). Umur responden dinyatakan dalam satuan tahun dan dihitung sejak lahir sampai dengan kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Sebaran umur responden tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 sebaran Umur Responden

Karakteristik	Kategori	N=29 (orang)	Presentase (%)
Umur(Tahun) Modus:45	Rendah (40-50)	19	65,5
	Sedang (51-61)	7	24,1
	Tinggi(62-70)	3	10,4

Dari tabel diatas diketahui bahwa umur responden paling banyak yaitu 45 tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa umur tersebut berada pada kategori produktif. Hal ini mengartikan bahwa Kecamatan Karanganyar memiliki potensi untuk mengembangkan wilayah dengan dukungan sumber daya manusia yang produktif. Sejalan dengan penelitian Sukanata dkk (2016) bahwa umur dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam mengadopsi teknologi budi daya pertanian yang baru. Dimana semakin muda umur petani maka akan

lebih mampu untuk bekerja, berani mengambil keputusan maupun resiko, serta mencoba inovasi baru untuk kemajuan usahatannya.

2) Lama Pendidikan Formal

Menurut Prasetyo dkk (2020) Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan sekolah yang pelaksanaannya dilakukan secara tersusun dalam kurikulum yang terorganisir, dimana terdiri dari rendah sampai tingkat tinggi. Sebaran lama pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Sebaran Lama Pendidikan

Formal Responden			
Karakteristik	Kategori	N=29 (orang)	Presentase (%)
Lama Pendidikan Formal (Tahun) Mean: 8	Rendah (3-6)	9	31,0
	Sedang (7-10)	12	41,4
	Tinggi(11-12)	8	27,6

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan formal pada kategori sedang. Dimana berarti sebagian besar responden sudah mengenyam bangku SMP. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota KWT memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik. Menurut pendapat Suhardjo (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang dalam menyerap inovasi dan pengaplikasian dalam kehidupan kesehariannya. Diketahui bahwa pada tingkat pendidikan SMP orang memiliki kemampuan menerima hal-hal baru dengan baik. Untuk itu diharapkan anggota KWT Kecamatan Karanganyar dapat menerima inovasi dan menyerap informasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan baik.

3) Pendidikan Non Formal

Berdasarkan UU No. 20/2003 untuk memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan, pendidikan non formal dirancang bagi mereka yang membutuhkan fasilitas pendidikan yang berfungsi sebagai alternatif, penambah, dan pelengkap pendidikan formal. Pendidikan non formal yang dilalui responden yaitu dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Sebaran pendidikan non formal responden tersaji pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Sebaran Pendidikan Non Formal Responden

Karakteristik	Kategori	N=29	Persentase (%)
Pendidikan Non Formal (Kali)	Rendah (2-3,6)	6	20,7
	Sedang (3,7-5,3)	14	31,0
	Tinggi (5,4-7)	5	17,2
	<i>Mean</i> : 5		48,3

Berdasarkan tabel diketahui bahwa mayoritas anggota KWT memiliki pendidikan formal dengan kategori tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar anggota KWT sudah mengikuti penyuluhan maupun pelatihan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo dkk (2020) bahwa semakin banyak kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, dan kursus yang diikuti oleh petani, maka akan membuat petani tersebut semakin aktif dalam mengikuti kegiatan yang terbentuk dalam suatu program dimana petani akan lebih mudah menerima inovasi yang diberikan. Berdasarkan informasi di lapangan memberi peluang bahwa perlunya pendidikan non formal terkait pemanfaatan lahan pekarangan yang diharapkan dari kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

4) Luas Lahan Pekarangan

Mandang dkk (2020)

berpendapat bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi komoditas pertanian adalah lahan. Jumlah yang dihasilkan bertambah seiring dengan luasnya lahan yang dimiliki petani. Selain itu, karena memiliki potensi ekonomi yang lebih besar, tujuan tersebut akan lebih cepat tercapai jika semakin banyak lahan pertanian yang dimiliki oleh petani. Sebaran luas lahan pekarangan responden tersaji pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Sebaran Luas Lahan Pekarangan Responden

Karakteristik	Kategori	N=29	Persentase (%)
Luas Lahan Pekarangan (m ²)	Rendah (5-13,3)	8	27,2
	Sedang (13,4-21,7)	15	51,7
	Tinggi (21,8-30)	6	20,7
	<i>Mean</i> : 16,9		57,9

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa luas lahan pekarangan responden penyuluhan mayoritas berada pada kategori sedang dengan rata-rata 16,9 m², dimana nilai tersebut termasuk luas. Menurut Astuti (2020) semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin tinggi status sosialnya, sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat partisipasi petani. Hal ini berarti seseorang akan lebih tertarik untuk ikut serta dalam suatu kegiatan jika luas lahan yang dimiliki luas. Dengan luas lahan yang dimiliki anggota KWT di Kecamatan Karangnongko diharapkan mampu memotivasi anggota KWT untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Hasil Evaluasi Penyuluhan

1) Aspek Pengetahuan

Evaluasi penyuluhan yang dilakukan yaitu dengan mengukur tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan

pekarangan dengan budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur.

Hasil evaluasi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden penyuluhan pada aspek mengetahui (82,7%), memahami (58,6), mengaplikasikan (72,4), menganalisis (75,9%), mensintesis (62%), mengevaluasi (96,5). Hal ini menandakan bahwa responden penyuluhan menerima materi penyuluhan tergolong komponen kognitif. Ranah pengetahuan erat kaitannya dengan keputusan dalam menerapkan inovasi, hal ini karena pengetahuan menjadi landasan seseorang dalam melihat informasi baru yang akan mereka terima. Sejalan dengan Ananda dkk (2017), bahwa pengetahuan merupakan dasar dari proses adopsi inovasi, dimana seseorang mulai menyadari adanya suatu pembaharuan dan timbul keingintahuan sehingga mereka akan membuka diri akan inovasi yang diberikan. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini menandakan bahwa bahwa anggota KWT memperhatikan dan mengikuti kegiatan penyuluhan dengan baik.

2) Aspek Keterampilan

Pada aspek keterampilan responden penyuluhan dapat menunjukkan kemampuan dasar, kemampuan teknis, serta pemecahan masalah dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur. Keterampilan responden ini berada pada kategori tinggi dengan presentase kemampuan dasar (51,7%), kemampuan teknis (62,0%), dan pemecahan masalah (75,8).

3) Aspek Sikap

Pada aspek sikap anggota KWT mampu menerima, merespon,

menghargai, dan bertanggung jawab atas materi yang telah disampaikan. Sikap responden berada pada kategori tinggi dengan presentase menerima sebesar 58,6%, merespon sebesar 65,5%, menghargai sebesar 51,7% dan bertanggung jawab sebesar 55,1%.

KESIMPULAN

Rancangan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek disusun berdasarkan karakteristik sasaran dan kebutuhan sasaran. Penyuluhan dilakukan sebanyak tiga kali dengan tujuan, materi, metode, dan media yang berbeda. Evaluasi penyuluhan dalam kajian ini adalah aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani. Hasil evaluasi penyuluhan yaitu tingkat pengetahuan responden penyuluhan yaitu aspek mengetahui (82,7%), memahami (58,6), mengaplikasikan (72,4), menganalisis (75,9%), mensintesis (62%), mengevaluasi (96,5), selanjutnya tingkat keterampilan responden penyuluhan dapat menunjukkan kemampuan dasar, kemampuan teknis, serta pemecahan masalah dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan budi daya tanaman hortikultura secara vertikultur berada pada kategori tinggi, dan tingkat sikap responden berada pada kategori tinggi dengan presentase menerima sebesar 58,6%, merespon sebesar 65,5%, menghargai sebesar 51,7% dan bertanggung jawab sebesar 55,1%.

SARAN

1. Adanya pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Karang dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.
2. Dari hasil kajian ini bisa dikembangkan kembali oleh

penulis selanjutnya sehingga diharapkan dari kajian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Amiruddin, A., dan Rifa'i, E. M. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*.
- Anwarudin, Oeng dkk. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian. Manokwari: Yayasan Kita Menulis*.
- Arianda, D. (2010). *Evaluasi kegiatan penyuluhan Budi daya padi Sistem Legowo di Kabupaten Tangerang: studi kasus BPP Cisauk Kecamatan Cisauk. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Laporan akhir diterbitkan*.
- Astuti, S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Program Pupm Di Ponorogo*. *Jurnal Agribisnis*. 20(2), 52-64.
- Diwanti, D. P. (2018). *Pemanfaatan pertanian rumah tangga (pekarangan rumah) dengan teknik budi daya tanaman sayuran secara vertikultur. Martabe. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 101-107.
- Isnaeni, S., dan Yunita, R. (2019). *Adopsi teknologi vertikultur skala rumah tangga pada beberapa jenis sayuran di Desa Parakannyasag, Tasikmalaya. Journal of Empowerment Community*, 1(1), 27-32.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., dan Laoh, O. E. H. (2020). *Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. Agri-SosioEkonomi*. 16(1), 105-114.
- Nasrulloh, M. F., Meishanti, O. P. Y., Shobirin, M. S., Naazilah, S.K., Illiyin, R., & Satiti, W. S. (2021). *Pelatihan Pembuatan Media Vertikultur dengan Memanfaatkan Limbah Plastik pada Lahan Pekarangan. Jumat Pertanian. Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 110-114.
- Nuraedi, I. 2014. *Media Penyuluhan Pertanian. Jember: Universitas Terbuka Jember*. [Permentan No.52/2009]. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia*. (2009).
- [Programa]. *Programa Kecamatan Karang. (2022). BPP Kecamatan Karang*.
- Prasetyo, A. S., Sumekar, W., Kurniasari, D. A., dan Musabikin, A. (2020). *Aktivitas dan Tingkat Partisipasi Anggota dalam Usahatani Ternak Sapi Perah di Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Gunungpati. Jurnal Agrinika*. 4(2), 186-196.
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). *Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan umur terhadap daya tahan umum (kardiovaskuler) mahasiswa putra semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali tahun 2014. Jurnal pendidikan kesehatan rekreasi*. 1(1), 42-47.
- Sholahuddin, S., Setyawan, A. A., dan Trisnawati, R. (2017). *Pengaruh Karakteristik Inovasi terhadap Niat Mengadopsi Solopos Epaper. Universitas Surakarta*

- Laporan akhirditerbitkan.
- Suhardjo. (2007). *Definisi Tingkat Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Press.
- Sukanata, I. K., dan Yuniati, A. (2016). *Hubungan Karakteristik Dan Motivasi Petani Dengan Kinerja Kelompok Tani Agrijati* Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian. 28(1), 17-34.
- [UU No. 20/2003]. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. (2003). KEMENDIKBUD.
- [UU Pangan No.18/2012]. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. Menteri Pertanian Republik Indonesia.
- [UU SP3K No.16/2006]. Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. (2006). Menteri Pertanian Republik Indonesia.